

## PENGARUH PENINGKATAN AKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERHADAP KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT LOKAL DI KAMPUNG HOLTEKAMP DISTRIK MUARA TAMI KOTA JAYAPURA

Desfilson Kambu<sup>1</sup>, Musfira<sup>2\*</sup> dan Normalia Ode Yanthy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

<sup>2</sup>Staf Pengajar pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

\*e-mail: [fierha19@gmail.com](mailto:fierha19@gmail.com)

### ABSTRAK

Kampung Holtekamp merupakan salah satu kampung di Kota Jayapura yang mengalami peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari perkembangan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Kampung Holtekamp. Perubahan pemanfaatan ruang berdampak pada berubahnya kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp. Sebelumnya kawasan ini dikenal sebagai hutan sagu, pohon mangrove, pohon cemara serta pohon kelapa dan sesudah pembangunan ruas jalan Hamadi-Holtekamp, kawasan ini berkembang menjadi kawasan terbangun, yang mendukung peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Setelah ada jalan baru tersebut, warga semakin mudah untuk mengakses barang dan jasa, serta mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Holtekamp. Hal ini berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat lokal. Beberapa anggota masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan dari menjual hasil alam, karya kerajinan tangan, dan membuka usaha kecil. Identifikasi pengaruh peningkatan pemanfaatan ruang perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar dampak yang terjadi setelah pembukaan kawasan di Distrik Muara Tami ini sehingga dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi seberapa jauh perubahan dan peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang di Kampung Holtekamp serta pengaruh peningkatan aktivitas tersebut terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penambahan luas lahan kegiatan pariwisata, perbelanjaan, dan permukiman lebih dari 50%, berkurangnya lahan perkebunan sekitar 33% serta lahan peternakan sekitar 18%. Persentase warga setempat yang mengalami peningkatan pendapatan sekitar 49% dan terjadi peningkatan kondisi sarana prasarana yang signifikan setelah peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang di Kampung Holtekamp.

**Kata kunci :** *pemanfaatan ruang, masyarakat lokal, Kampung Holtekamp*

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kota Jayapura mengalami peningkatan jumlah penduduk dan berdampak pada naiknya kebutuhan ruang sehingga pemerintah Kota Jayapura melakukan pengembangan ruang untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk pada aspek ekonomi dan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk, pengembangan ruang Kota Jayapura diarahkan ke Distrik Muara Tami sesuai RTRW Kota Jayapura.

Kampung Holtekamp merupakan salah satu kampung di Distrik Muara Tami yang mengalami peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari perkembangan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat lokal Kampung Holtekamp. Perubahan pemanfaatan ruang berdampak

pada berubahnya kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp. Sebelumnya kawasan ini dikenal sebagai hutan sagu, pohon mangrove, pohon cemara serta pohon kelapa dan setelah pembangunan ruas jalan Hamadi-Holtekamp, kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan terbangun, yang mendukung peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat lokal.

Dalam Pasal 5 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, disebutkan bahwa jalan mempunyai peranan penting dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jalan sebagai prasarana distribusi barang dan jasa merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa, dan

negara sehingga akan mendorong pengembangan semua sarana wilayah dan pengembangan dalam usaha mencapai tingkat perkembangan antar daerah yang semakin merata.

Setelah ada jalan baru tersebut, masyarakat semakin mudah untuk mengakses barang dan jasa, serta mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Holtekamp. Hal ini berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat lokal. Beberapa anggota masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan dari menjual hasil alam, karya kerajinan tangan, dan membuka usaha-usaha kecil sehingga dapat memenuhi kebutuhan warga seperti membayar biaya sekolah anak, kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Identifikasi pengaruh peningkatan pemanfaatan ruang perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar dampak yang terjadi setelah pembukaan kawasan di Distrik Muara Tami ini. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan dan peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang di Kampung Holtekamp?
2. Bagaimana pengaruh peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pemanfaatan ruang di Kampung Holtekamp
2. Mengidentifikasi pengaruh peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Pemanfaatan Ruang

Ruang menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara termasuk ruang di dalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaan.

### 2.2. Perubahan Ruang

Menurut Russwun (dalam Yunus, 2000:131) terdapat tujuh faktor utama penyebab perubahan pemanfaatan ruang, yaitu:

1. Pertumbuhan penduduk (*population growth*)
2. Kompetisi dalam memperoleh lahan (*competition of land*)
3. Hak kepemilikan tanah (*property right*)
4. Perkembangan teknologi (*technological development*)
5. Lingkungan fisik (*physical environment*)
6. Aktivitas pengembang (*developer activity*)
7. Pengendalian (*planning control*)

### 2.3. Pengertian Ekonomi Wilayah

Ekonomi wilayah muncul pada konteks kalimat yang berbeda yaitu ekonomi dan wilayah (Prisyarsono dan Sahara). Ekonomi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari urusan atau kebutuhan rumah tangga atau bagaimana manusia melakukan tindakan nyata dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan merupakan faktor utama dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup manusia. Pandangan ini menjadi dasar munculnya ilmu ekonomi sedangkan wilayah adalah kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional.

### 2.4. Infrastruktur dan Ekonomi

Infrastruktur jalan harus tersedia serta memadai agar memudahkan segala aktivitas ekonomi yang terjadi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota. Menurut J'afar (2007), infrastruktur mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam jangka pendek dapat menciptakan lapangan kerja di sektor konstruksi, dalam jangka menengah dan panjang dapat mendorong peningkatan efisiensi serta produktivitas di sektor-sektor terkait. Infrastruktur jalan merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya aglomerasi karena dengan adanya sarana jalan yang memadai maka dapat mengurangi biaya transportasi.

Tingkat produktivitas setiap infrastruktur dicerminkan pada nilai elastisitas dari ketersediaan infrastruktur terhadap perekonomian. Semakin besar nilai elastisitas menunjukkan infrastruktur tersebut semakin produktif dan meningkatkan perekonomian. Buruknya pelayanan suatu infrastruktur dapat terlihat dari kualitas dan kuantitasnya, serta

dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika pemanfaatan pelayanan infrastrukturnya semakin maksimal maka akan memberikan *rate of return* yang tinggi (Yanuar, 2006).

## 2.5. Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan wilayah, antara lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Faktor ini dilihat dari pendapat riil per kapita dari suatu wilayah. Perkembangan dari tingkat pendapatan riil per kapita akan mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh pada pertumbuhan wilayah.
- b. Turunnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Turunnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan apabila terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui peningkatan produk domestik pada wilayah tertentu. Hubungan antara tingkat pertumbuhan pendapatan dengan tingkat ketimpangan dapat dilihat dari persentase produksi antara daerah/wilayah.
- c. Sektor pertanian yang dinamis. Perkembangan pertanian yang dinamis dilihat dari tingkat kenaikan *output* dan produktivitas pertanian.
- d. Kenaikan ekspor. Kenaikan ekspor berdampak pada semakin terbukanya perekonomian terhadap pendapatan domestik suatu negara/ daerah.
- e. Tingkat produktivitas SDM. Kemajuan perekonomian suatu negara/daerah tidak terlepas dari produktivitas penduduknya, yang juga didukung oleh tingkat investasi sumberdaya manusia yang memadai dan efisiensi dalam proses produksinya.
- f. Tingkat investasi dan tabungan. Investasi merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi yang dapat memicu pada pertumbuhan wilayah. Pada perekonomian tertutup, sumber dana investasi berasal dari tabungan domestik, sedangkan pada perekonomian terbuka, sumber dana dapat diperoleh melalui pinjaman luar negeri.

## 2.6. Perencanaan Pembangunan Wilayah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Secara umum pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Pembangunan ekonomi berkaitan

dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian negara pada masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Pembangunan tidak lagi dapat dilihat sebagai subjek yang tunggal tetapi harus dilihat secara komprehensif atau berdimensi banyak. Perencanaan pembangunan yang dilaksanakan hendaknya berorientasi pada aspek regional, dimana dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, setiap wilayah dilihat fungsi dan peranannya masing-masing dalam pembangunan ekonomi nasional. Kegiatan perencanaan wilayah mencakup tiga kegiatan yang saling berkaitan, yaitu :

1. Perencanaan antar wilayah dalam suatu negara
2. Perencanaan antar lokasi dalam suatu wilayah
3. Perencanaan lokasi dalam tiap sektor

## 2.7. Ekonomi dan Sosial

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kondisi atau keadaan ketika negara dapat meningkatkan *output* atau hasil produksi ekonominya melalui kemajuan teknologi yang juga menyesuaikan dengan ideologi.

Menurut Santrock (2007) status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan yang serupa. Sementara Gerungan (dalam Salmah, 2013) menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan gambaran mengenai suatu keadaan seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dan informan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh lewat berbagai sumber, antara lain:

literatur, data monografi kampung, data statistik dari BPS. Rumus Slovin (Husein Umar (2002:141) digunakan untuk menentukan jumlah sampel (responden) di Kampung Holtekamp. Responden diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*).

### 3.1. Pengumpulan Data

Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner bertujuan untuk memperoleh data:

- kondisi ekonomi masyarakat lokal Kampung Holtekamp
- kondisi sosial masyarakat lokal Kampung Holtekamp

Jumlah responden ditentukan dengan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel/responden

N = jumlah populasi (1.129 jiwa)

e = kelonggaran ketidaktelesian karena kesalahan pengambilan sampel/ *error* (10%)

Diperoleh hasil jumlah responden sebanyak 88 orang.

Pengumpulan data lewat dokumentasi bertujuan untuk memperoleh:

- gambar/ foto kondisi sarpras
  - gambar/ foto perumahan permanen, non permanen, semi permanen
  - gambar/ foto kondisi lahan produktif
- Data sekunder yang dibutuhkan antara lain:
- data monografi kampung : kebutuhan data karakteristik wilayah Kampung Holtekamp
  - data statistik dari BPS : kebutuhan data jumlah penduduk dari tahun 2018-2020.
  - RTRW Kota Jayapura dan Provinsi Papua: terkait perubahan peningkatan pemanfaatan ruang Kota Jayapura

### 3.2. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang menampilkan tabel dan diagram, hasil dari pengolahan data kuesioner melalui perhitungan statistik sederhana dan wawancara. Hasil penelitian ini akan menunjukkan gambaran kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp.

### 3.3. Lokasi Penelitian

Kampung Holtekamp merupakan kampung yang berada di wilayah administratif Distrik Muara Tami, Kota Jayapura. Kampung Holtekamp memiliki luas 13,3 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.129 jiwa. Batas

administrasi Distrik Muara Tami adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Samudra Pasifik
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Skamto, Kabupaten Keerom
- Sebelah Barat berbatasan dengan Distrik Abepura
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea (PNG)



Sumber: Pemerintah Kota Jayapura, 2019

**Gambar 1. Wilayah Distrik Muara Tami Kota Jayapura**



**Gambar 2. Wilayah Kampung Holtekamp**

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Perubahan Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang sesudah terjadi peningkatan aktivitas di Kampung Holtekamp dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Perubahan Pemanfaatan Ruang di Kampung Holtekamp**

SEBELUM TERJADI PENINGKATAN AKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG DI KAMPUNG HOLTEKAMP (SEBELUM TAHUN 2020)		SESUDAH TERJADI PENINGKATAN AKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG DI KAMPUNG HOLTEKAMP (SEBELUM TAHUN 2020)	
Jenis Kegiatan	Luas Wilayah Kampung Holtekamp 13,3 Km <sup>2</sup>	Jenis Kegiatan	Luas Wilayah Kampung Holtekamp 13,3 Km <sup>2</sup>
Pondok Pantai	2 Km <sup>2</sup>	Pondok Pantai	5 Km <sup>2</sup>
Pusat Perbelanjaan (Kegiatan Ekonomi)	3 Km <sup>2</sup>	Pusat Perbelanjaan (Kegiatan Ekonomi)	5 Km <sup>2</sup>
Permukiman	6 Km <sup>2</sup>	Permukiman	8 Km <sup>2</sup>
Perkebunan	3 Km <sup>2</sup>	Perkebunan	2 Km <sup>2</sup>
Peternakan	4 Km <sup>2</sup>	Peternakan	3,30 Km <sup>2</sup>
INFRASTRUKTUR (Jalan)	2 Km	INFRASTRUKTUR (Jalan)	2 Km (dua Jalur)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Luas lahan pondok pantai yang sebelumnya hanya 2 km<sup>2</sup> meningkat menjadi 5 km<sup>2</sup> (lihat Tabel 1). Luas lahan kawasan perbelanjaan (kegiatan ekonomi) sebelumnya hanya 3 km<sup>2</sup> meningkat menjadi 5 km<sup>2</sup>. Luas lahan permukiman yang sebelumnya 6 km<sup>2</sup> meningkat menjadi 8 km<sup>2</sup>. Luas lahan perkebunan yang sebelumnya 3 km<sup>2</sup> mengalami penurunan menjadi 2 km<sup>2</sup>. Luas lahan peternakan yang sebelumnya 4 km<sup>2</sup> mengalami penurunan menjadi 3,30 km<sup>2</sup>. Infrastruktur jalan yang sebelumnya satu jalur berubah menjadi dua jalur.

#### 4.2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

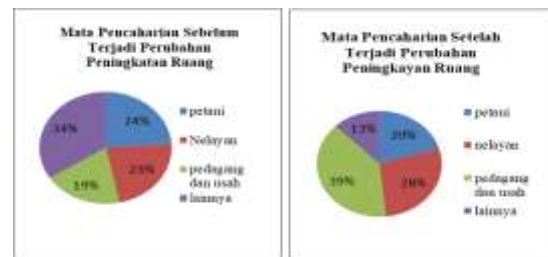
Beberapa perubahan kondisi ekonomi masyarakat setempat setelah adanya peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang dapat dilihat pada diagram-diagram berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 3. Kelompok Pendapatan Masyarakat Kampung Holtekamp**

Sebelumnya proporsi kelompok masyarakat berpendapatan 1-3 juta per bulan sekitar 57% dan naik menjadi 60% setelah ada peningkatan pemanfaatan ruang serta muncul kategori pendapatan baru yang sebelumnya tidak ada yaitu kelompok masyarakat dengan pendapatan 3,5 – 5 juta per bulan sekitar 23%.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 4. Mata Pencarian Masyarakat Kampung Holtekamp**

Sebelumnya persentase masyarakat yang bekerja sebagai petani sekitar 24% dan turun menjadi 20% setelah ada peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang, sedangkan proporsi warga yang bekerja sebagai nelayan sebelumnya sekitar 23% dan bertambah menjadi 28% sesudahnya. Persentase masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dan buka usaha kecil sekitar 19% sebelumnya dan meningkat menjadi 39% sesudahnya.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 5. Persentase Jumlah Pengusaha Warga Kampung Holtekamp**

Sebelumnya proporsi warga kampung yang memiliki tempat usaha sekitar 33% dan naik menjadi 67% setelah adanya peningkatan pemanfaatan ruang (lihat Gambar 5).



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 6. Status Kepemilikan Tempat Usaha Masyarakat Kampung Holtekamp**

Sebelumnya persentase warga yang memiliki tempat usaha sendiri sekitar 41% dan meningkat menjadi 44% sesudahnya.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 7. Kondisi Tempat Usaha Masyarakat Kampung Holtekamp**

Kondisi tempat usaha warga kampung berubah menjadi lebih baik setelah adanya peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang menurut sebagian besar warga (93%).

#### 4.3. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada tahun 2020 setelah terjadi perubahan pemanfaatan ruang, kesejahteraan sosial masyarakat lokal di Kampung Holtekamp meningkat. Sebelumnya baru sekitar 65% warga kampung yang dapat mengakses jaringan listrik dan naik menjadi 98% sesudah ada peningkatan aktivitas. Setelah terjadi perubahan pemanfaatan lahan, mayoritas warga menyatakan ada peningkatan keamanan (66%), semakin mudah menjangkau fasilitas pendidikan (85%), mudah menjangkau fasilitas kesehatan (93%), mudah menjangkau fasilitas ibadah (96%), dan kondisi rumah tinggal semakin baik (100%), (lihat juga diagram-diagram berikut ini).



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 8. Akses Jaringan Listrik di Kampung Holtekamp**



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 9. Jangkauan Fasilitas Pendidikan di Kampung Holtekamp**



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 10. Jangkauan Fasilitas Kesehatan di Kampung Holtekamp**



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 11. Jangkauan Fasilitas Ibadah di Kampung Holtekamp**



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 12. Kondisi Rumah Masyarakat Kampung Holtekamp**

## V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perubahan luas kawasan menurut jenis aktivitas:
  - Luas lahan pondok pantai yang dulunya hanya 2 km<sup>2</sup> meningkat menjadi 5 km<sup>2</sup>
  - Luas lahan kawasan perbelanjaan (kegiatan ekonomi) yang dulunya hanya 3 km<sup>2</sup> meningkat menjadi 5 km<sup>2</sup>
  - Luas kawasan permukiman yang dulunya hanya 6km<sup>2</sup> meningkat menjadi 8 km<sup>2</sup>
  - Luas lahan perkebunan yang dulunya 3 km<sup>2</sup> turun menjadi 2 km<sup>2</sup>
  - Luas lahan peternakan yang dulunya 4 km<sup>2</sup> mengalami penurunan menjadi 3,30 km<sup>2</sup>
- Peningkatan kondisi ekonomi masyarakat:
  - Sebelumnya proporsi penduduk kampung berpendapatan 1-3 juta per

- bulan sekitar 57% dan naik menjadi 60% setelah ada peningkatan aktivitas
- Persentase warga kampung berpendapatan kisaran 3,5 – 5 juta per bulan sekitar 23%, dari yang semula tidak ada
  - Proporsi penduduk kampung dengan mata pencaharian pedagang dan usaha yang dulunya 19%, naik menjadi 39% setelah ada peningkatan aktivitas
  - Sebelumnya persentase warga kampung yang memiliki usaha sekitar 33% dan setelah terjadi peningkatan aktivitas, naik menjadi 67%
  - Persentase penduduk kampung yang memiliki usaha sendiri dulunya sekitar 41% dan setelah terjadi peningkatan aktivitas, naik menjadi 44%
  - Proporsi warga kampung dengan tempat usaha berkondisi baik dulunya sekitar 49% dan setelah terjadi peningkatan aktivitas, naik menjadi 93%
3. Peningkatan kondisi sosial masyarakat
- Jaringan listrik lebih mudah diakses menurut sebagian besar warga kampung (98%)
  - Keamanan lebih baik menurut mayoritas penduduk kampung (66%)
  - Fasilitas pendidikan lebih mudah dijangkau menurut sebagian besar warga kampung (85%)
  - Fasilitas kesehatan lebih mudah dijangkau menurut mayoritas penduduk kampung (93%)
  - Tempat ibadah lebih mudah dijangkau menurut sebagian besar warga kampung (96%)
  - Kondisi tempat tinggal menjadi layak huni menurut seluruh responden (100%)

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim (2020). *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alfred Louis Kroeber dan Clyde Kluckhohn (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*.
- Baharinawati W. Hastanti dan R. Gatot Nugroho Triantoro (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Sekitar Kawasan Konservasi : Studi Kasus Di Pulau Gag, Raja Ampat, Papua Barat. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*.
- BPS Kota Jayapura Tahun 2018-2019
- Feki Pebrianto Umar, Rineke L. E Sela, dan Raymond Ch. Tarore. *Perubahan Fungsi*

## *Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Mogolaing Kota Kotabogabu.*

- Harry Hardian Sakti (2016). *Fenomena Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Pertumbuhan Aktivitas Perkotaan (Studi Kasus: Koridor Ruas Jalan Hertasning - Samata di Makassar – Gowa)*.
- Husein Umar (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maqin, Abdul (2011). *Pengaruh Kondisi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Prisyarsono dan Sahara. S.P. *Modul 1 Dasar Ilmu Ekonomi Regional*.
- Sugiono (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.